

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) menempati posisi strategis dalam perdagangan komoditas global sebagai minyak nabati paling banyak diproduksi dan diperdagangkan di dunia. Tandra et al. (2022) menunjukkan bahwa ekspor sawit global tumbuh secara konsisten selama tiga dekade terakhir, ditopang oleh permintaan dari sektor pangan, oleokimia, dan energi terbarukan.

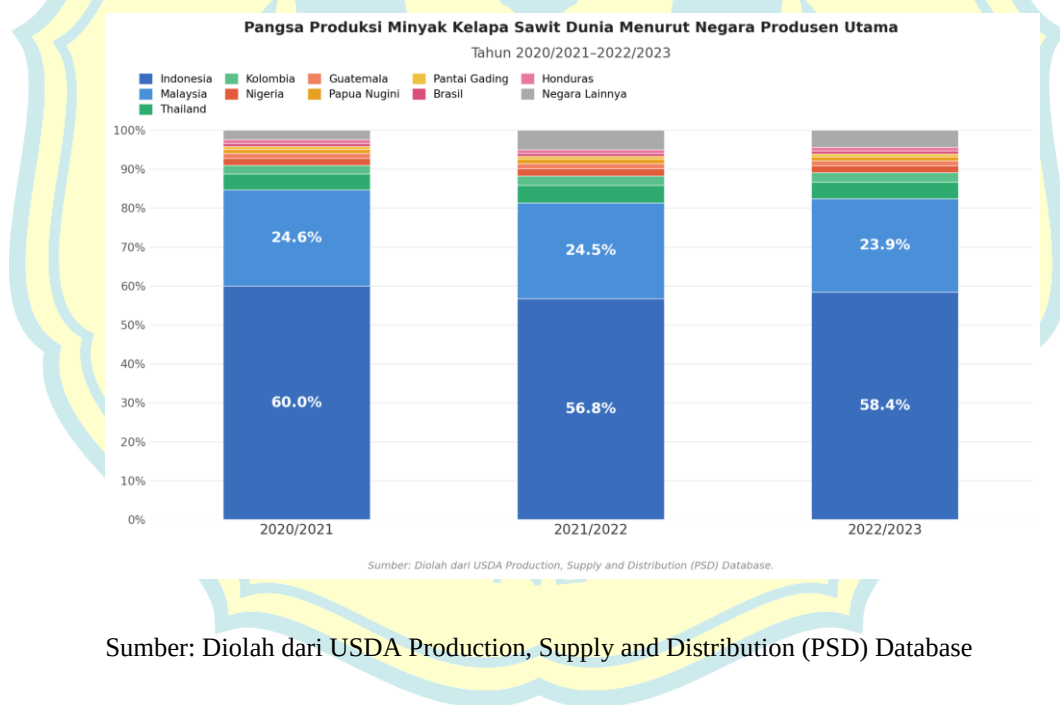
Bagi Indonesia dan Malaysia, sawit bukan sekadar komoditas ekspor melainkan instrumen utama perolehan devisa yang menopang jutaan petani kecil dalam rantai produksinya (Dermoredjo et al., 2025). Karakteristik ini menempatkan persoalan daya saing ekspor CPO sebagai isu struktural yang berdampak langsung terhadap stabilitas neraca perdagangan kedua negara.

Daya saing ekspor yang secara operasional diukur melalui *Revealed Comparative Advantage* (RCA) mencerminkan kemampuan suatu negara mempertahankan dan memperluas posisinya di pasar internasional secara relatif terhadap kompetitornya. Balassa (1965) menegaskan bahwa RCA di atas satu mengindikasikan keunggulan komparatif yang nyata dalam suatu komoditas, sedangkan nilai yang semakin tinggi mencerminkan spesialisasi ekspor yang semakin dalam.

Berbeda dari volume ekspor yang bersifat absolut, indeks RCA mengoreksi ukuran pasar dan intensitas perdagangan domestik, menjadikannya ukuran yang

lebih andal untuk membandingkan posisi kompetitif antarnegara (Ramadhani & Santoso, 2019).

Produksi minyak kelapa sawit global sangat terkonsentrasi di kawasan Asia Tenggara. Gambar 1.1 memperlihatkan dengan sangat jelas dominasi duopoli Indonesia dan Malaysia dalam produksi minyak kelapa sawit global. Indonesia secara konsisten menyumbang sekitar 58–60% dari total produksi dunia, sementara Malaysia berkontribusi sebesar kurang lebih 24–25%, sehingga kedua negara secara bersama-sama menguasai lebih dari 83% pasokan minyak sawit global pada setiap tahun pengamatan.



Gambar 1.1 Pangsa Produksi Minyak Kelapa Sawit Dunia Terbesar Tahun 2020-2023

Fenomena ini menempatkan Indonesia dan Malaysia dalam posisi oligopolistik yang sangat kuat, di mana dinamika produksi, kebijakan ekspor,

maupun guncangan iklim di kedua negara tersebut memiliki implikasi langsung terhadap keseimbangan pasar komoditas minyak nabati dunia. Hidayat et al. (2023) menemukan bahwa posisi Indonesia sebagai eksportir CPO terbesar dunia dibangun di atas keunggulan komparatif yang kuat, tercermin dari nilai RCA yang secara konsisten melampaui ambang batas.

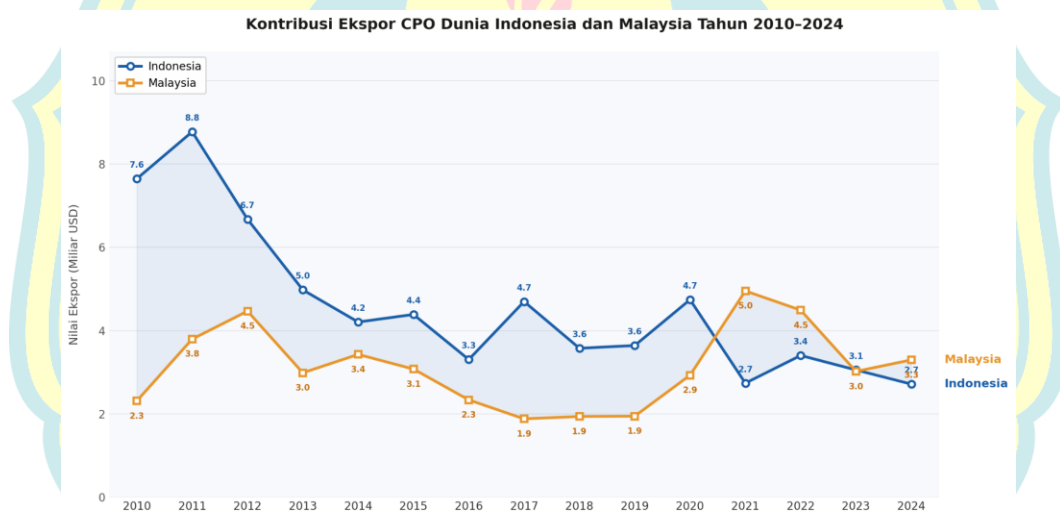
Arsyad et al. (2020) menemukan perbedaan struktural yang signifikan, yaitu Indonesia unggul pada CPO mentah, sementara Malaysia lebih kompetitif pada produk olahan hilir. Perbedaan ini mengindikasikan divergensi strategi nilai tambah yang berimplikasi pada posisi kompetitif keduanya di pasar tujuan dan dominasi Indonesia dan Malaysia dalam produksi dan ekspor CPO dunia menjadikan kedua negara sebagai representasi produsen utama dalam perdagangan minyak kelapa sawit global. Penggunaan kedua negara sebagai unit analisis memungkinkan penelitian menangkap dinamika daya saing eksportir utama CPO di pasar Uni Eropa.

Perbedaan strategi ekspor antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya tercermin dalam komposisi produk, tetapi juga dalam orientasi pasar dan kerangka kebijakan ekspor. Indonesia menerapkan kebijakan *Domestic Market Obligation*, pungutan ekspor berjenjang, dan program biodiesel *mandatory* B35 yang memengaruhi volume dan harga CPO yang tersedia untuk ekspor.

Malaysia, sebaliknya, mengutamakan ekspor produk olahan bernilai tambah tinggi, didukung oleh infrastruktur sertifikasi MSPO (*Malaysian Sustainable Palm Oil*) yang lebih terintegrasi dengan standar internasional. Perbedaan strategi ekspor tersebut menciptakan variasi karakteristik perdagangan yang relevan untuk

dianalisis dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor CPO.

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan nilai ekspor CPO Indonesia dan Malaysia ke pasar dunia selama periode 2010–2024. Indonesia secara umum mencatat nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia pada sebagian besar periode pengamatan, meskipun kedua negara mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, permintaan global, dan dinamika perdagangan internasional.



Sumber: Diolah dari UN Comtrade Database (HS 151110)

Gambar 1.2 Nilai Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia ke Pasar Dunia Tahun 2010–2024 (US\$ miliar)

Dominasi nilai ekspor tersebut tidak serta-merta mencerminkan tingkat daya saing yang lebih tinggi di seluruh pasar tujuan. Firdaus et al. (2022) menegaskan bahwa kinerja ekspor sawit tidak hanya ditentukan oleh kapasitas

produksi atau besarnya nilai ekspor, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pasar tujuan, terutama ukuran ekonomi negara pengimpor.

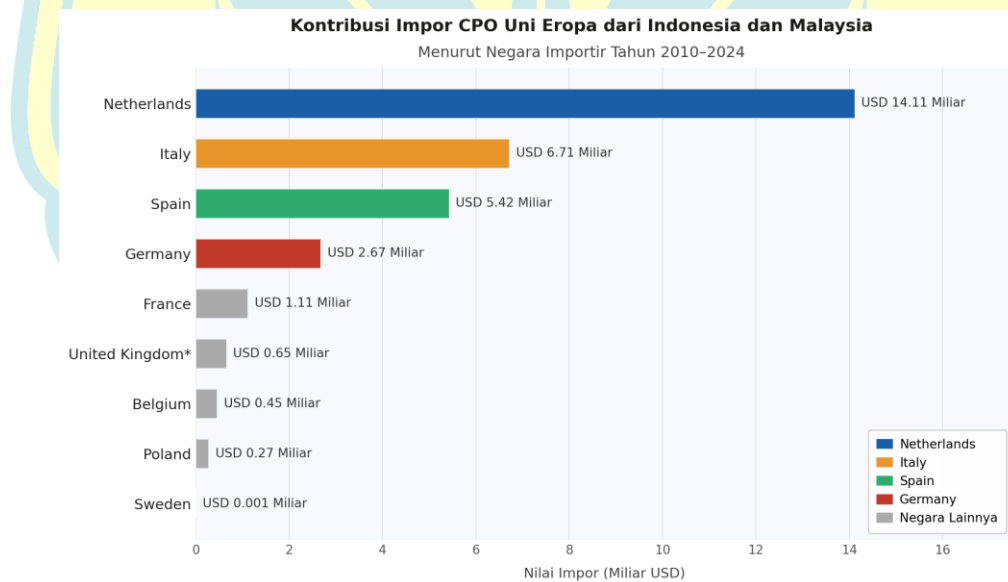
Jamilah et al. (2022) menemukan bahwa Indonesia memiliki nilai ekspor sawit yang tinggi ke Uni Eropa, tetapi tidak selalu menunjukkan tingkat daya saing yang kuat pada beberapa negara tujuan tertentu, termasuk Belanda yang berperan sebagai pusat distribusi utama minyak kelapa sawit di kawasan Eropa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ukuran ekspor absolut belum mampu menjelaskan posisi kompetitif suatu negara secara menyeluruh.

Uni Eropa merupakan salah satu pasar tujuan ekspor CPO yang paling strategis bagi Indonesia dan Malaysia. Meliany et al. (2025) mengonfirmasi bahwa GDP Uni Eropa berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor sawit, sementara harga impor berpengaruh negatif, mencerminkan sensitivitas permintaan terhadap kondisi ekonomi dan fluktuasi harga komoditas global.

Keistimewaan Uni Eropa sebagai pasar tujuan tidak hanya terletak pada kapasitas impornya, melainkan juga pada kerangka regulasi keberlanjutan yang paling ketat di antara pasar komoditas global. Kebijakan energi terbarukan Uni Eropa telah mengalami evolusi konsisten yang secara progresif memperketat akses pasar bagi sawit, bergerak dari insentif menuju eliminasi dalam dua dekade. Titik kritis terjadi pada 2019 ketika Delegated Regulation (EU) 2019/807 menetapkan minyak kelapa sawit sebagai satu-satunya *high Indirect Land Use Change* (ILUC-risk) feedstock, membekukan konsumsi biofuel sawit di level 2019 dan menjadwalkan *phase-out* bertahap pada 2030.

Perubahan kebijakan Uni Eropa yang sedemikian fundamental berpotensi memengaruhi daya saing ekspor kedua negara secara struktural. Meliany et al. (2025) menemukan bahwa Indonesia mengalami pergeseran posisi *Export Product Dynamics* dari "*falling star*" menjadi "*lost opportunity*" di pasar Uni Eropa pada periode 2018–2022, mengindikasikan erosi daya saing yang dipicu oleh tekanan regulasi keberlanjutan.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa impor CPO Uni Eropa dari Indonesia dan Malaysia sangat terkonsentrasi pada empat negara utama, yaitu Belanda, Italia, Spanyol, dan Jerman. Selama periode 2010–2024, keempat negara tersebut secara kumulatif menyerap sekitar 92% dari total impor CPO Uni Eropa yang berasal dari Indonesia dan Malaysia.



Sumber: Diolah dari UN Comtrade Database (HS 151110)

Gambar 1.3 Negara-Negara Pengimpor Utama CPO Indonesia dan Malaysia di Uni Eropa Tahun 2010–2024

Tingginya konsentrasi perdagangan pada keempat negara tersebut menunjukkan bahwa akses pasar Uni Eropa bagi kedua eksportir utama dunia berlangsung terutama melalui negara-negara tersebut. Belanda mendominasi sebagai hub distribusi primer karena peran Pelabuhan Rotterdam dalam jaringan logistik Eropa, bukan semata sebagai konsumen akhir, sehingga penurunan daya saing di pasar Belanda memiliki implikasi sistemik yang lebih luas.

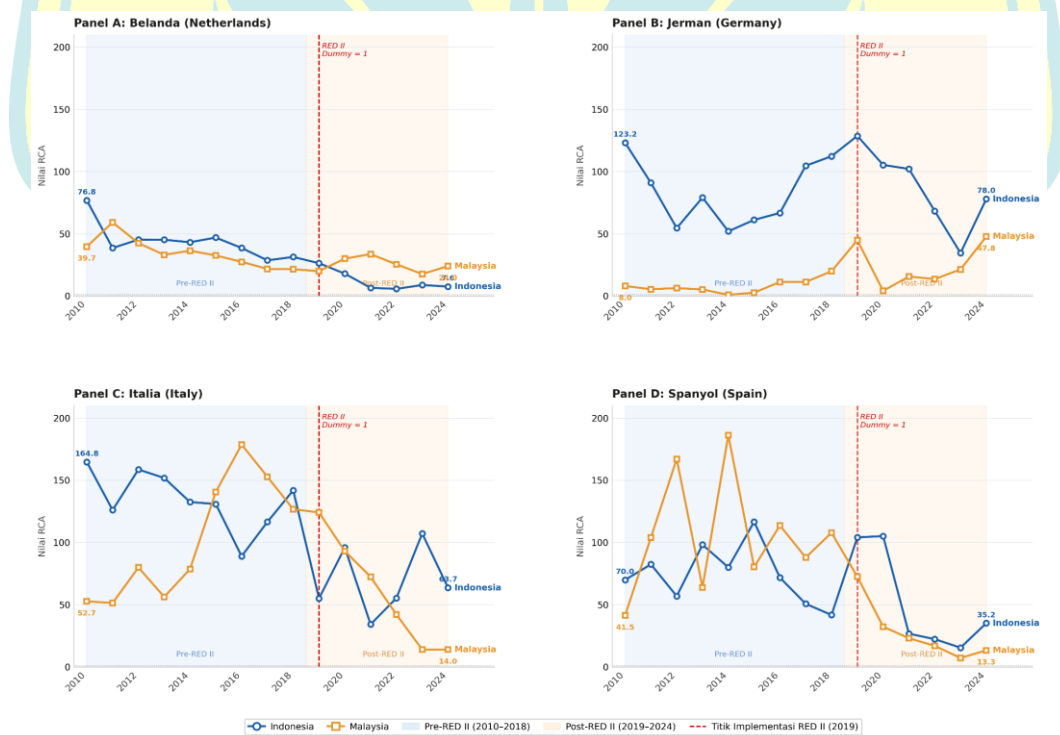
Dominasi Indonesia dan Malaysia sebagai pemasok utama juga tidak terlepas dari keterbatasan produksi minyak sawit di kawasan Eropa. Kondisi agroklimat Uni Eropa tidak memungkinkan budidaya kelapa sawit secara komersial sehingga kebutuhan industri pangan, oleokimia, dan biofuel dipenuhi melalui impor. Indonesia dan Malaysia menjadi pemasok utama karena menguasai lebih dari 80% produksi minyak sawit dunia serta mampu menyediakan pasokan dalam jumlah besar secara berkelanjutan dengan harga yang relatif kompetitif dibandingkan minyak nabati substitusi lainnya (Tandra et al., 2022; Dermoredjo et al., 2025).

Jamilah et al. (2022) mencatat bahwa Indonesia memiliki posisi kompetitif yang baik di Spanyol dan Italia, namun kurang kompetitif di Belanda dan Jerman, mengindikasikan bahwa daya saing di pasar Uni Eropa bersifat spesifik per negara importir dan tidak dapat digeneralisasikan.

Perbedaan karakteristik keempat negara importir tersebut yaitu Belanda sebagai hub distribusi, Jerman sebagai pasar industri, Italia dan Spanyol sebagai konsumen pangan dan energi, menciptakan variasi kondisi permintaan yang relevan untuk dianalisis. Pemilihan keempat negara ini menjadikan penelitian mampu

menangkap heterogenitas pasar Uni Eropa yang sesungguhnya, sekaligus memastikan bahwa temuan tidak bias oleh konsentrasi sampel pada satu tipe pasar. Temuan ini menjadi dasar pemilihan Belanda, Jerman, Italia, dan Spanyol sebagai negara importir dalam penelitian.

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa meskipun seluruh pasangan negara memiliki nilai RCA di atas satu yang menandakan adanya keunggulan komparatif, perkembangan daya saing tidak menunjukkan pola yang seragam. Penurunan paling mencolok terjadi pada pasangan Indonesia–Belanda, dengan nilai RCA turun dari 76,83 pada tahun 2010 menjadi 7,57 pada tahun 2024 atau menurun sekitar 90%. Pada periode yang sama, Malaysia di pasar Belanda mengalami penurunan yang lebih moderat dari 39,67 menjadi 23,98.



Sumber: Diolah dari UN Comtrade Database (HS 151110)

Gambar 1.4 Tren Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) CPO Indonesia dan Malaysia pada Negara-Negara Importir Utama Uni Eropa Tahun 2010–2024

Untuk memperjelas besarnya perubahan daya saing selama periode penelitian, Tabel 1.1 menyajikan perbandingan nilai RCA pada awal dan akhir periode pengamatan.

Tabel 1.1 Perubahan Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) CPO Indonesia dan Malaysia pada Negara-Negara Importir Utama Uni Eropa Tahun 2010–2024

Eksportir	Importir	RCA 2010	RCA 2024	Perubahan
Indonesia	Belanda	76,8	7,6	–90,1%
	Jerman	123,2	78,0	–36,7%
	Italia	164,8	63,7	–61,3%
	Spanyol	70,0	35,2	–49,7%
Malaysia	Belanda	39,7	24,0	–39,6%
	Jerman	8,0	47,8	+495,3%
	Italia	52,7	14,0	–73,5%
	Spanyol	41,5	13,3	–67,9%

Sumber: Diolah dari UN Comtrade Database (HS 151110)

Selain Indonesia–Belanda yang mengalami penurunan terbesar, pelemahan daya saing juga terjadi pada beberapa pasangan negara lainnya. Nilai RCA Indonesia di Italia turun sebesar 61,3%, sedangkan Indonesia di Spanyol turun

sebesar 49,7%. Penurunan juga terjadi pada seluruh pasar tujuan utama Malaysia, meskipun dengan besaran yang berbeda-beda.

Di sisi lain, pasangan Malaysia–Jerman menunjukkan arah yang berlawanan. Nilai RCA meningkat dari 8,03 pada tahun 2010 menjadi 47,81 pada tahun 2024 atau tumbuh sekitar 495%. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar Uni Eropa tidak merespons kedua eksportir secara seragam. Pada saat daya saing Indonesia melemah di beberapa pasar utama, Malaysia justru mampu memperkuat posisinya pada pasar tertentu. Perbedaan pola tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor ekonomi, kelembagaan, dan regulasi yang bekerja secara berbeda pada masing-masing negara dan pasar tujuan.

Temuan dari Dermoredjo et al. (2025) memperkuat urgensi fenomena ini, dengan menunjukkan bahwa *competitive effect* ekspor sawit Indonesia berbalik negatif menjadi -19,6% pasca-2019, bertepatan dengan penerapan Delegated Regulation (EU) 2019/807. Variasi pola RCA antarnegara dan antarpasar tujuan menjadi fenomena utama yang mendorong penelitian ini untuk menguji faktor-faktor penjelas secara empiris.

Perbedaan arah perubahan RCA pada delapan pasangan negara menunjukkan bahwa daya saing ekspor tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Perubahan posisi kompetitif dapat dipengaruhi oleh kondisi biaya perdagangan, dinamika nilai tukar, kualitas kelembagaan, maupun perubahan regulasi yang berlaku pada pasar tujuan.

Salah satu karakteristik perdagangan CPO Indonesia dan Malaysia dengan Uni Eropa adalah jarak geografis yang relatif jauh dibandingkan pemasok minyak nabati dari kawasan Eropa Timur maupun Afrika. Jarak tersebut meningkatkan biaya transportasi, biaya logistik, serta risiko distribusi yang pada akhirnya dapat memengaruhi posisi daya saing eksportir di pasar tujuan.

Nikensari et al. (2024) menemukan bahwa *economic distance* berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor ASEAN ke Uni Eropa, sementara nilai tukar berpengaruh kuat pada komoditas lemak dan minyak nabati. Jarak ekonomi yang mencerminkan biaya perdagangan meliputi jarak geografis, perbedaan pendapatan, dan infrastruktur mempersulit akses pasar bagi eksportir yang beroperasi di bawah tekanan biaya logistik tinggi.

Indonesia dan Malaysia juga menghadapi dinamika nilai tukar yang berbeda selama periode penelitian. Perubahan REER berpotensi mengubah harga relatif CPO di pasar internasional sehingga memengaruhi kemampuan kedua negara mempertahankan keunggulan komparatifnya pada negara tujuan yang sama.

Lugo-Arias et al. (2024) membuktikan bahwa kenaikan nilai tukar dan harga kedelai secara signifikan memengaruhi daya saing ekspor sawit, depresiasi mata uang eksportir relatif terhadap euro mengikis posisi kompetitif. REER yang merekam daya beli relatif suatu negara terhadap mitra dagangnya menjadi proksi kunci kondisi harga yang dihadapi eksportir di pasar tujuan. Kedua temuan tersebut mengarahkan penelitian ini untuk memasukkan *economic distance* dan REER sebagai variabel penjelas yang relevan dalam model daya saing ekspor CPO.

Dimensi kedua mencakup faktor kelembagaan yang diproksikan melalui *Rule of Law*. North (1990) meletakkan landasan teoritis bahwa kualitas kelembagaan termasuk kerangka hukum, penegakan kontrak, dan stabilitas regulasi secara fundamental membentuk biaya transaksi dan efisiensi alokasi sumber daya. Levchenko (2007) membuktikan secara empiris menggunakan data perdagangan lintas negara bahwa kualitas institusi berpengaruh signifikan terhadap pola perdagangan, di mana negara dengan *rule of law* lebih kuat cenderung lebih kompetitif pada komoditas yang membutuhkan koordinasi rantai pasok kompleks.

Putri et al. (2022) menemukan fenomena *hollow governance* dalam implementasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Indonesia, dimana ketidaksinkronan regulasi antarlevel pemerintahan secara langsung melemahkan kredibilitas sertifikasi keberlanjutan Indonesia di pasar internasional. Perbedaan kapasitas kelembagaan ini secara konseptual berkaitan dengan kualitas *rule of law*, namun belum banyak diuji secara empiris dalam model daya saing ekspor sawit.

Kinseng et al. (2023) mengungkap bahwa respons Indonesia terhadap tekanan regulasi Uni Eropa cenderung defensif, bergerak di antara kepentingan ekonomi dan martabat nasional tanpa strategi adaptasi jangka panjang yang terstruktur. Sebaliknya, Othman et al. (2023) menemukan bahwa Malaysia yang memiliki *rule of law* lebih kuat justru menunjukkan paradoks di mana regulasi lingkungan Uni Eropa berpengaruh positif terhadap daya saingnya melalui kapasitas inovasi yang lebih adaptif. Perbedaan respons ini memperkuat argumen bahwa kualitas kelembagaan merupakan penentu kemampuan adaptasi eksportir terhadap tekanan regulasi eksternal.

Dimensi ketiga mencakup faktor regulasi, yang direpresentasikan oleh *Renewable Energy Directive II* sebagai variabel regulatoris tunggal. RED II merupakan kebijakan energi terbarukan Uni Eropa yang ditetapkan melalui Directive (EU) 2018/2001 dan dipertegas melalui Delegated Regulation 2019/807 yang mengklasifikasikan sawit sebagai *high ILUC-risk feedstock*.

Pratama & Widodo (2020) menemukan bahwa RED II menurunkan ekspor CPO Indonesia dan Malaysia secara signifikan, dengan dampak terbesar pada Indonesia. Annas et al. (2020) memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan regulasi biomassa Uni Eropa berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor CPO ke Uni Eropa. Nikensari et al. (2024) mengonfirmasi bahwa standar keberlanjutan Uni Eropa diprosikan melalui emisi CO₂ manufaktur berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor ASEAN ke Uni Eropa, mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut telah efektif bekerja sebagai hambatan non-tarif yang terukur.

Penting untuk membedakan RED II dari variabel ekonomi lainnya. RED II bukan merupakan guncangan pasar atau fluktuasi ekonomi, melainkan tekanan regulasi yang bersumber dari kerangka hukum Uni Eropa. Sebagai variabel dummy yang merekam periode berlakunya kebijakan, RED II mewakili pergeseran rezim regulasi yang bersifat diskrit dan eksogen terhadap kondisi pasar komoditas.

Literatur daya saing ekspor sawit berkembang dalam tiga aliran metodologis yang jarang saling terintegrasi. Aliran pertama berfokus pada pengukuran komparatif menggunakan RCA, Arsyad et al. (2020), Ramadhani & Santoso (2019), dan Hidayat et al. (2023) secara konsisten mendokumentasikan keunggulan komparatif sawit ASEAN yang kuat, meski dengan variasi antar periode dan

antarpasar tujuan, namun tidak menguji faktor-faktor yang secara kausal memengaruhi pergeseran nilai RCA antar periode.

Aliran kedua menggunakan *gravity model* untuk mengidentifikasi determinan ekspor, Pratiwi (2021), Rosyadi et al. (2021), dan Adhikari et al. (2023) menemukan bahwa GDP importir, *economic distance*, FTA, dan NTM adalah determinan utama. Akan tetapi, aliran ini menggunakan volume atau nilai ekspor sebagai variabel dependen bukan indeks daya saing relatif sehingga tidak mampu menjelaskan divergensi posisi kompetitif antar negara eksportir di pasar yang sama.

Aliran ketiga menganalisis dampak regulasi Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Pratama & Widodo (2020) menggunakan pendekatan simulasi untuk mengkaji RED II, namun belum mencerminkan kondisi setelah implementasi penuh dan tidak mengaitkannya dengan indikator daya saing. Meliany et al. (2025) serta Ahmad Hamidi et al. (2024) menunjukkan bahwa hambatan perdagangan non-tarif memengaruhi ekspor sawit, tetapi belum secara spesifik memisahkan dampak kausal kebijakan biofuel terhadap posisi kompetitif relatif.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, setidaknya terdapat tiga kesenjangan penelitian yang masih belum terjawab dalam literatur daya saing ekspor CPO. Pertama, studi berbasis RCA unggul dalam mengukur posisi komparatif tetapi tidak mengeksplorasi determinan kausal pergeseran RCA antarperiode dan antarnegara. Kedua, studi berbasis *gravity model* mengidentifikasi determinan ekspor tetapi tidak menggunakan indeks daya saing relatif sebagai

variabel dependen, sehingga tidak mampu menangkap perbedaan posisi kompetitif yang tidak terefleksikan dalam volume ekspor absolut.

Terakhir, studi berbasis regulasi membuktikan dampak RED II terhadap kinerja ekspor, tetapi masing-masing beroperasi tanpa mengintegrasikan faktor kelembagaan maupun makro ekonomi sebagai kovariat. Meliany et al. (2025), studi paling komprehensif dalam literatur ini menggunakan RCA tetapi tidak mengoperasionalisasikan RED II sebagai regresor, terhadap perubahan daya saing ekspor CPO pada produsen utama dunia.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang menguji pengaruh economic distance, REER, rule of law, dan RED II terhadap daya saing ekspor CPO yang diukur menggunakan RCA pada delapan pasangan perdagangan Indonesia–Malaysia dengan Belanda, Jerman, Italia, dan Spanyol selama periode 2010–2024.

Fenomena perubahan RCA yang tidak seragam di delapan pasangan negara dengan penurunan hingga 90% pada Indonesia–Belanda di satu sisi dan lonjakan hampir 500% pada Malaysia–Jerman di sisi lain mencerminkan kompleksitas struktural yang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal. Indonesia dan Malaysia, sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia dengan pangsa produksi gabungan di atas 83%, merupakan representasi paling tepat untuk menganalisis dinamika daya saing ekspor komoditas ini.

Pasar Uni Eropa khususnya Belanda, Jerman, Italia, dan Spanyol yang secara kumulatif menyerap 92% impor CPO Uni Eropa dari Indonesia dan Malaysia

menjadi arena kompetisi yang paling relevan, mengingat ketatnya standar keberlanjutan dan dampak regulasi RED II yang terukur secara empiris. Keempat variabel penjelas yang dipilih, yaitu *economic distance*, REER, *rule of law*, dan RED II, masing-masing merepresentasikan dimensi berbeda dari kondisi perdagangan internasional yang dihadapi kedua eksportir.

Periode 2010–2024 dipilih karena mampu menangkap dinamika daya saing sebelum dan sesudah implementasi RED II serta perubahan pola perdagangan sawit yang terjadi setelah penerapan Delegated Regulation (EU) 2019/807. Rentang waktu tersebut juga memungkinkan pengamatan terhadap perubahan posisi kompetitif Indonesia dan Malaysia dalam jangka panjang pada pasar utama Uni Eropa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji perubahan daya saing eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa pada tingkat pasangan perdagangan (*country pair*). Pendekatan tersebut memungkinkan variasi daya saing diamati pada masing-masing negara tujuan sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci dibandingkan penelitian yang menggunakan agregasi satu negara atau satu kawasan.

Penelitian ini juga menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebagai indikator daya saing ekspor untuk menjelaskan perubahan posisi kompetitif eksportir CPO terbesar pada empat negara importir utama Uni Eropa selama periode 2010–2024. Rentang waktu tersebut mencakup kondisi sebelum dan sesudah implementasi RED II sehingga memungkinkan analisis dilakukan pada dua rezim kebijakan perdagangan yang berbeda. Melalui pendekatan tersebut,

penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan daya saing eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa pada periode sebelum dan sesudah implementasi RED II.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *economic distance* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa?
2. Apakah terdapat pengaruh *real effective exchange rate* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa?
3. Apakah terdapat pengaruh *rule of law* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa?
4. Apakah terdapat pengaruh *Renewable Energy Directive II* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar di pasar Uni Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *economic distance* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada produsen CPO terbesar ke pasar Uni Eropa.
2. Menganalisis pengaruh *real effective exchange rate* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar ke pasar Uni Eropa.
3. Menganalisis pengaruh *rule of law* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar ke pasar Uni Eropa.
4. Menganalisis pengaruh *Renewable Energy Directive II* terhadap daya saing ekspor minyak kelapa sawit yang diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada eksportir CPO terbesar ke pasar Uni Eropa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- Memperkaya literatur ilmiah mengenai faktor-faktor penentu daya saing ekspor komoditas berbasis agrikultur dalam perdagangan internasional modern.

- Memberikan kontribusi empiris melalui penggunaan variabel institusional (*rule of law*) dan kebijakan internasional (dummy RED II), yang masih jarang digunakan dalam penelitian terkait ekspor minyak kelapa sawit.
- Mengembangkan penerapan teori perdagangan internasional seperti *gravity model*, teori keunggulan komparatif, dan konsep daya saing harga berbasis REER.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah negara produsen CPO utama/Indonesia dan Malaysia:

- Memberikan referensi berbasis data untuk merumuskan strategi diplomasi perdagangan dan kebijakan respons terhadap regulasi Uni Eropa.
- Mendukung pengembangan standar keberlanjutan CPO yang lebih sesuai dengan tuntutan pasar global.

Bagi pelaku industri dan eksportir:

- Memberikan gambaran faktor-faktor yang memengaruhi daya saing, sehingga dapat digunakan untuk strategi ekspor, efisiensi biaya, dan mitigasi risiko pasar.
- Menjadi acuan dalam adaptasi terhadap standar RED II, termasuk penguatan aspek legal, sertifikasi, dan transparansi.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya:

- Menjadi dasar penelitian lanjutan terkait daya saing komoditas, integrasi pasar internasional, dan dampak kebijakan keberlanjutan pada perdagangan agrikultur.

